

Artikel Diseminasi & Policy Brief

Vol. 02 / No. 05
7 Juli 2025

IEU-CEPA, TARIF RESIPROKAL TRUMP, DAN PROSPEK INDUSTRI SAWIT INDONESIA

oleh
PASPI Monitor

Pada bulan Juli 2025 ini, terdapat dua perubahan kebijakan level internasional yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, termasuk industri sawit nasional. Kedua kebijakan yang dimaksud adalah penurunan tarif resiprokal Trump dan kesepakatan *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IEU-CEPA).

Perubahan kebijakan tarif resiprokal Trump untuk Indonesia yang semula sebesar 32 persen (untuk semua produk), kemudian setelah renegosiasi mengalami penurunan menjadi 19 persen dan tarif resiprokal tersebut berlaku mulai tanggal 1 Agustus 2025. Meskipun telah mengalami penurunan, namun besarnya tarif tersebut masih dinilai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tarif tahun sebelumnya. Sementara itu, kerjasama kemitraan ekonomi antara Indonesia dengan Uni Eropa (IU-CEPA) yang negosiasinya telah dimulai sejak tahun 2016, setelah 10 tahun kemudian yakni Juli 2025 berhasil disepakati dengan prinsip *free trade* dengan tarif impor nol persen kedua belah pihak.

Kedua kebijakan tersebut berdampak pada industri sawit nasional, khususnya ekspor sawit dan turunannya, baik secara langsung (*direct trade*) maupun secara tidak langsung (*indirect trade*). Pasar Uni Eropa (EU) dan Amerika Serikat (USA) yang menjadi tujuan pasar produk sawit Indonesia, dimana pangsa ekspor produk sawit Indonesia ke kedua negara tersebut pada tahun 2024 sekitar 17.7 persen dari total ekspor minyak sawit dari Indonesia ([ITC Trademap, 2025](#)).

Berkaitan dengan hal tersebut, artikel ini akan mendiskusikan terkait prospek industri sawit Indonesia pasca kesepakatan IEU-CEPA dan kebijakan Tarif resiprokal Trump.

SAWIT DAN PERJANJIAN IEU-CEPA

Negosiasi kemitraan ekonomi, perdagangan dan investasi antara Indonesia dengan Uni Eropa (IEU-CEPA) menuju perdagangan bebas (*free trade*) telah dimulai sejak 18 Juli 2016. Sejak negosiasi dimulai hingga pada bulan Juli 2025, negosiasi antara Indonesia dengan Uni Eropa telah berlangsung selama 19 putaran.

Salah satu aspek yang menjadi *standing point* Indonesia dalam perundingan IEU-CEPA adalah isu minyak sawit. Uni Eropa merupakan salah satu pasar tradisional untuk ekspor produk sawit Indonesia, ditunjukkan dengan pangsa ekspor sebesar 11.8 persen selama periode tahun 2020-2024 ([ITC Trademap, 2025](#)).

Selama ini, Uni Eropa ditengarai membiayai sejumlah NGO trans-nasional maupun NGO lokal untuk melakukan kampanye negatif terhadap sawit ([PASPI, 2023](#)). Tidak hanya menyebarkan isu negatif dan *black campaign*, Uni Eropa juga menerapkan hambatan non-tarif terhadap minyak sawit (maupun produk sawit) asal Indonesia seperti *Renewable Energy Directives II Indirect Land Use Change* atau RED-II ILUC ([PASPI Monitor, 2019](#)) hingga terakhir kebijakan *European Union Deforestation Regulation* atau EUDR (PASPI Monitor, 2022^{a,b,c}; 2023^{a,b,c,d}; 2024^{a,b}).

Akibat kebijakan *Non-Tariff Barrier* yang diberlakukan oleh Uni Eropa pada minyak sawit, volume ekspor minyak sawit (dan turunannya) mengalami penurunan dari sekitar 5 juta ton tahun

2020 menjadi hanya sekitar 3.4 juta ton tahun 2024 ([ITC Trademap, 2025](#)). Dengan penurunan volume ekspor produk sawit tersebut, salah satu tuntutan yang diperjuangkan Indonesia dalam perundingan IEU-CEPA agar Uni Eropa menghapus kebijakan non-tarif atas perdagangan minyak sawit.

Dengan disepakatinya IEU-CEPA maka hubungan perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa memasuki babak baru yakni perdagangan bebas (*free trade*). Hasil simulasi *free trade* Indonesia dengan Uni Eropa (Damuri *et al.*, 2021; Friawan, 2023) mengungkapkan bahwa jika *free trade* (tarif impor nol) tersebut berjalan penuh berdampak pada PDB riil Indonesia maupun Uni Eropa meningkat, dimana laju pertumbuhan PDB riil Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDB riil Uni Eropa. Selain itu, ekspor Indonesia ke Uni Eropa akan meningkat sekitar 57.7 persen. Demikian juga dengan ekspor Uni Eropa ke Indonesia meningkat sekitar 76 persen.

Salah satu sektor yang diuntungkan dari *free trade* antara Indonesia dan Uni Eropa tersebut adalah sektor minyak nabati, khususnya industri minyak sawit. Jika *free trade* (tarif impor nol dan *non-tariff barrier* dihapus) antara Indonesia dan Uni Eropa terjadi, maka ada peluang untuk meningkatkan ekspor minyak sawit dan produk turunannya ke pasar Uni Eropa. Namun jika Uni Eropa tetap memberlakukan kebijakan *non-tariff barrier* dengan alasan tertentu, maka harapan untuk meningkatkan ekspor sawit ke UE akan pupus.

SAWIT DAN TARIF RESIPROKAL TRUMP

Amerika Serikat (USA) juga merupakan salah satu pasar minyak sawit yang sedang bertumbuh (*emerging market*). Secara total, volume minyak sawit dan produk turunannya yang diimpor oleh USA meningkat dari 3.5 juta ton tahun 2020 menjadi 4.5 juta ton tahun 2024 ([ITC Trademap, 2025](#)).

Indonesia merupakan negara mitra dagang (eksportir) utama untuk produk sawit yang diimpor oleh USA. Volume produk sawit asal Indonesia yang diimpor USA meningkat dari sekitar 1.5 juta ton tahun 2020 menjadi 2.3 juta ton tahun 2024 ([ITC Trademap, 2025](#)). Hal ini menunjukkan bahwa ditunjukkan dengan pangsa Indonesia dalam pasar produk sawit USA mencapai 52.4 persen selama periode tahun 2020-2024. Sisanya dipasok dari Malaysia dan *re-export* dari negara non-produsen minyak sawit yakni Kanada, Jerman, Spanyol, dan Italia.

Berbeda dengan *free trade* Indonesia-Uni Eropa yang telah dibahas sebelumnya, kebijakan tarif resiprokal Trump menetapkan seluruh barang impor USA dari Indonesia termasuk minyak sawit (dan produk turunan) dikenakan tarif impor sebesar 19 persen. Besaran tarif tersebut diumumkan pada 16 Juli 2025 dan berlaku per 1 Agustus 2025. Tarif resiprokal Trump ini memang sudah lebih rendah dari rencana awal sebesar 32 persen yang diumumkan pada 2 April 2025 ([PASPI Monitor, 2025](#)).

Pengenaan tarif impor minyak sawit Indonesia sebesar 19 persen tersebut akan menurunkan daya saing relatif (*relative competitiveness*) minyak sawit Indonesia. Penurunan daya saing relatif yang dimaksud yakni penurunan daya saing terhadap kondisi tahun sebelumnya, penurunan daya saing terhadap eksportir minyak sawit dari kawasan Afrika (khususnya Nigeria, Ghana), penurunan daya saing terhadap minyak nabati lain baik yang dihasilkan USA maupun negara lain (khususnya Argentina dan Uruguay) yang tarif resiprokalnya lebih rendah dari Indonesia (Sipayung, 2025).

Amerika Serikat adalah eksportir minyak kedelai, minyak kacang tanah, dan minyak nabati lain. Dengan tarif resiprokal 19 persen yang diberlakukan kepada Indonesia dan tarif resiprokal 25 persen kepada Malaysia, maka pangsa minyak sawit di USA berpotensi menurun dan berpotensi direbut oleh minyak nabati produksi domestik USA. Kondisi ini sangat mungkin terjadi, mengingat selisih harga minyak sawit dengan minyak kedelai pada 3 tahun terakhir ini semakin kecil atau hanya sekitar 10-20 persen.

Daya saing relatif minyak sawit Indonesia terhadap minyak sawit Malaysia di pasar USA memang meningkat mengingat tarif resiprokal yang dikenakan ke Malaysia naik dari semula 24 persen menjadi 25 persen. Sehingga secara teoritis pangsa minyak sawit Malaysia di USA bisa direbut Indonesia. Hal ini akan berpotensi meningkatkan pangsa pasar Indonesia ke USA.

Tarif resiprokal yang dikenakan USA ke Uni Eropa sebesar 20 persen (hanya 1 persen di atas tarif resiprokal ke Indonesia). Jika hal ini tidak berubah, beberapa negara anggota Uni Eropa yang selama ini me-*re-export* produk sawit ke USA seperti Italia, Jerman, Spanyol diperkirakan masih akan berlanjut ke depan. Bahkan dengan adanya *free trade* antara Indonesia-Uni Eropa, negara-negara tersebut berpeluang meningkatkan volume *re-export* produk sawit ke pasar USA. Artinya meningkatnya ekspor sawit Indonesia ke Uni Eropa akibat *free trade*, akan dimanfaatkan negara-negara Uni Eropa untuk *re-export* ke pasar USA dan negara lain.

KESIMPULAN

Kesepakatan IEU-CEPA yang akan membawa perdagangan Indonesia-Uni Eropa pada *free trade* (IEU CEPA) akan membuka peluang peningkatan ekspor minyak sawit ke Uni Eropa yang lebih besar ke depan. Sementara itu, kebijakan resiprokal USA yang memberlakukan tarif resiprokal ke Indonesia sebesar 19 persen, akan berpotensi menurunkan daya saing minyak sawit dan produk turunan Indonesia, khususnya terhadap minyak nabati produksi domestik USA maupun dengan minyak kedelai dari Argentina dan Uruguay.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Implementasi *free trade* antara Indonesia-Uni Eropa (IEU CEPA) perlu dipastikan agar *free trade* benar-benar dilakukan dan tidak memberlakukan *non-tariff barrier*, sehingga dapat meningkatkan ekspor produk sawit Indonesia ke Uni Eropa. Meskipun tarif resiprokal yang diberlakukan USA ke impor dari Indonesia sudah diturunkan menjadi 19 persen, Pemerintah Indonesia harus tetap melakukan negosiasi lanjutan agar tarif tersebut kembali diturunkan oleh USA. Dalam kondisi yang demikian, diversifikasi pasar ekspor, kebijakan substitusi impor di dalam negeri seperti mandatori biodiesel, serta peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya masih menjadi strategi penting untuk industri sawit nasional dalam memitigasi risiko kebijakan tarif resiprokal tersebut.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dana dari Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) dalam penyusunan artikel diseminasi dan *policy brief* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damuri YR, Rafitrandi D, Friawan D, Hirawan F, AswicaHyono H, Titiheruw IS, Barany LJ. 2021. *Memetik Keuntungan dari Perjanjian Transformatif: Studi Mengenai Indonesia-EU Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Centre for Strategic International Studies (CSIS). <https://www.csis.or.id/publication/memetik-keuntungan-dari-perjanjian-transformatif-studi-mengenai-indonesia-eu-cepa/>
- Friawan D. 2023. *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement (IEU-CEPA): Potensi Manfaat, Tantangan dan Strategi Optimalisasi*. Policy Brief. Centre for Strategic International Studies (CSIS). <https://www.csis.or.id/publication/indonesia-european-union-comprehensive-economic-partnership-agreement-ieu-cepa-potensi-manfaat-tantangan-dan-strategi-optimalisasi/>
- ITC Trademap. 2025. *Palm Oil Trade*. <https://www.trademap.org/>
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2023. *Mitos dan Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia dalam Isu Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Global*. Edisi Keempat. Bogor (ID): PASPI.
- PASPI Monitor. 2022a. Kebijakan “Deforestation-Free” dan Polemiknya. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 3(15): 683-688. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/deforestation-free-policies/>

- PASPI Monitor. 2022b. Kebijakan “Deforestation-Free” Policy, Embodied Deforestation, dan Jejak Deforestasi. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 3(17): 695-702. <https://palmoilina.asia/wp-content/uploads/2022/10/3.17.-KEBIJAKAN-DEFORESTATION-FREE-EMBODIED-DEFORESTATION-DAN-JEJAK-DEFORESTASI.pdf>
- PASPI Monitor. 2022c. Menyikapi Kebijakan Anti Deforestasi Uni Eropa pada Minyak Sawit. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 3 (21): 721-726. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/kebijakan-negara-importir/#7-menyikapi-kebijakan-anti-deforestasi-uni-eropa-pada-minyak-sawit-jurnal-paspi-nomor-21-tahun-2022->
- PASPI Monitor. 2023a. European Deforestation-Free Regulation: Kebijakan Anti Deforestasi yang Makin Boros Deforestasi dan Emisi Global. *Journal of Analysis Palm Oil Strategic Issues*. 4(4): 761-766. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/european-deforestation-free/>
- PASPI Monitor. 2023b. Pilihan Strategis Industri Sawit Nasional Merespon Kebijakan European Union Deforestation-free Regulation (EUDR). *Journal of Analysis Palm Oil Strategic Issues*. 4(5): 767-776. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/kebijakan-european-union-eudr/>
- PASPI Monitor. 2023c. Dampak Ekonomi European Union Deforestation Free Regulation (EUDR) pada Industri Sawit Nasional. *Journal of Analysis Palm Oil Strategic Issues*. 4(6): 777-781. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/deforestation-free-regulation/>
- PASPI Monitor. 2023d. European Union Deforestation Free Regulation on Supply Chain (EUDR) Ciptakan Risiko Ketidakpastian Industri Sawit. *Journal of Analysis Palm Oil Strategic Issues*. 4(13): 827-832. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/european-union-eudr-sawit/>
- PASPI Monitor. 2024a. Diskriminasi Sawit European Deforestation-Free Regulation Potensial Melanggar Prinsip WTO. *Journal of Analysis Palm Oil Strategic Issues*. 4(17): 855-860. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/eudr-potensial-langgar-wto/>
- PASPI Monitor. 2024b. EUDR: Kompleksitas dan Isu Tata Kelola Perdagangan Global. *Journal of Analysis Palm Oil Strategic Issues*. 4(28): 931-936. <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/kompleksitas-eudr/>
- PASPI Monitor. 2025a. *Trump Effect* (Kebijakan Tarif Resiprokal) pada Industri Sawit Nasional. *Artikel Diseminasi dan Policy Brief*. 2(01). <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/tarif-resiprokal-trump-sawit/>
- Sipayung T. 2025. *Trump Effect pada industri Perkebunan Indonesia*. Materi dipresentasikan pada Webinar Media Perkebunan pada tanggal 6 Mei 2025.